

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

4.1.1 Karakteristik Objek

Direktorat Jendral Bea dan Cukai (DJBC) merupakan unit eselon I yang beroperasi di bawah Kementarian Keuangan Republik Indonesia. DJBC mengemban beragam fungsi penting seperti implementasi kebijakan pengawasan, penegakan regulasi, pemberian layanan dan fasilitasi, serta optimalisasi pendapatan negara dalam bidang kepabeanan dan cukai. Institusi ini juga memiliki tanggung jawab mengawasi pergerakan barang dari dan ke wilayah pabean serta komoditas dengan karakteristik khusus, sambil memungut berbagai pungutan seperti bea masuk, bea keluar, dan cukai. Fungsi tambahan DJBC mencakup perlindungan terhadap industri domestik dari kompetisi tidak adil oleh industri asing sejenis dan pencegahan masuknya produk berbahaya ke masyarakat. Organisasi ini pertama kali dibentuk pada 1 Oktober 1946 dengan sebutan Penjabatan Bea dan Cukai, lalu berganti nama menjadi Jawatan Bea dan Cukai (1948-1965). Penamaan Direktorat Jenderal Bea dan Cukai telah digunakan sejak 1965 hingga saat ini.

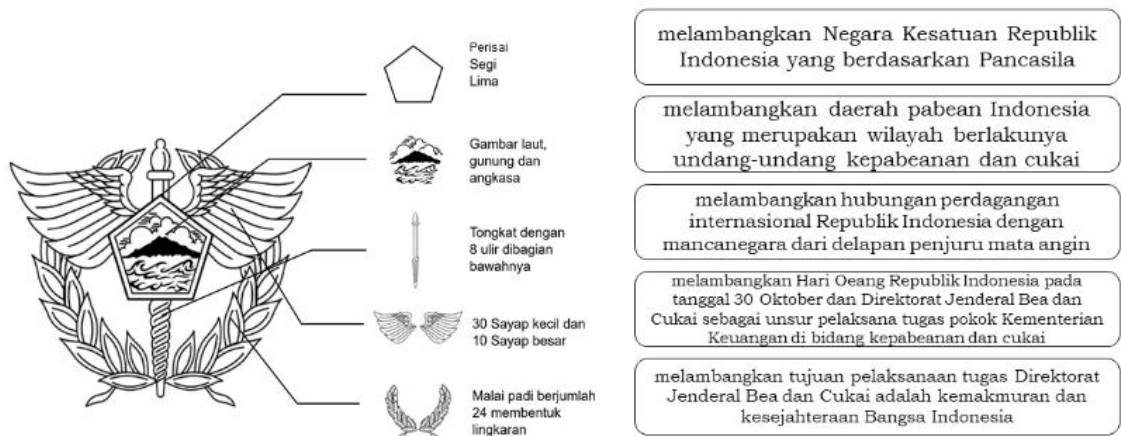
4.1.1.1 Logo Direktorat Jendral Bea dan Cukai

Mengacu pada peraturan Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 52/KMK.05/1996 tanggal 29 Januari 1996, logo Direktorat Jendral Bea dan Cukai yaitu sebagai berikut.

Gambar 4. 1
Logo Bea dan Cukai

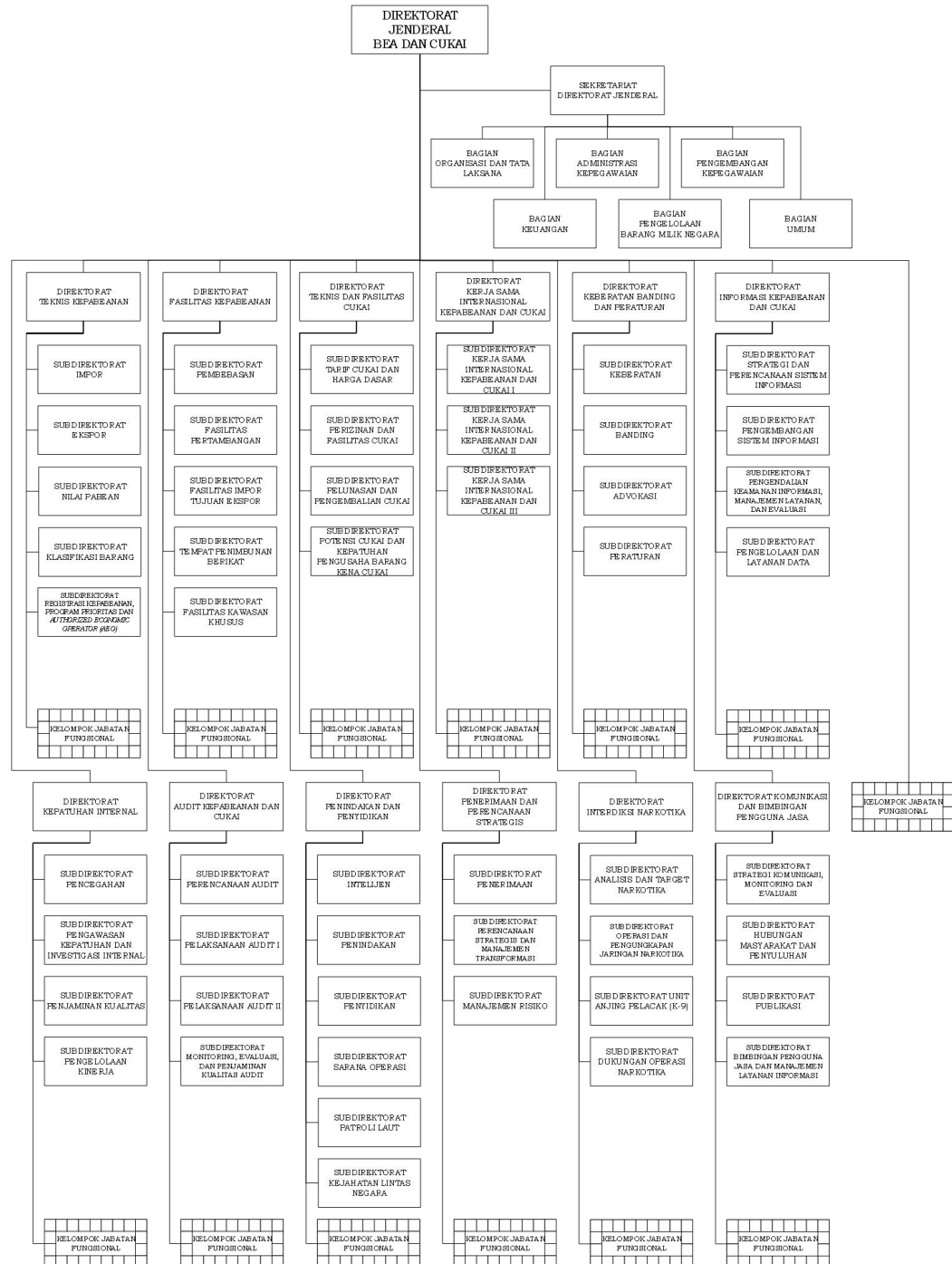


Gambar 4. 2
Makna Logo Bea dan Cukai



4.1.1.2 Struktur Organisasi Direktorat Jendral Bea dan Cukai (DJBC)

Gambar 4. 3
Struktur Organisasi Bea dan Cukai



4.1.1.3 Visi dan Misi Direktorat Jendral Bea dan Cukai (DJBC)

4.1.1.3.1 Visi

“Menjadi Institusi Kepabeanan dan Cukai Terkemuka di Dunia.”

Visi Direktorat Jendral Bea dan Cukai (DJBC) mencerminkan cita-cita tertinggi DJBC dengan lebih baik melalui penetapan target yang menantang dan secara terus-menerus terpelihara di masa depan.

4.1.1.3.2 Misi

1. Kami memfasilitasi perdagangan dan industri;
2. Kami menjaga peprbatasan dan melindungi masyarakat Indonesia dari penyelundupan dan perdagangan illegal; dan
3. Kami optimalkan penerimaan negara di sektor kepabeanan dan cukai.

4.1.2 Variabel Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif dengan jenis pendekatan asosiatif untuk menganalisis data yang telah diperoleh. Pendekatan sosiatif berfokus pada penelaahan relasi antara dua atau lebih variabel. Hasilnya akan memperlihatkan apakah variabel-variabel tersebut cenderung bergerak bersamaan, namun tidak dapat menjelaskan apakah satu variabel menyebabkan perubahan pada variabel lainnya (Adil et al., 2023).

Dalam konteks penelitian kuantitatif, variabel-variabel penelitian dimanfaatkan untuk menganalisis hubungan kausalitas antar variabel yang menjadi fokus kajian. Penelitian ini mengklasifikasikan variabelnya menjadi dua kategori utama, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel

independen dalam penelitian ini meliputi volume impor, nilai impor, dan nilai kurs pajak, sedangkan variabel dependennya ialah penerimaan bea masuk pada Kantor Pelayanan Utama Bea dan Cukai Tipe A Tanjung Priok.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Uji Statistik Deskriptif

Tabel 4. 1
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Volume Impor	48	123352830.28	495023611.65	256970993.2242	85602959.36913
Nilai Impor	48	39797699.69	1451422338.77	268112807.9560	414987491.67661
Nilai Kurs Pajak	48	14033.00	16293.25	15047.3938	648.58232
Penerimaan Bea Masuk	48	978075419578	2370413701019	1729010744288.08	321210079565.008
Valid N (listwise)	48				

Sumber: Output data IBM SPSS 2025

Mengacu pada tabel 4.1, peneliti dapat menjabarkan karakteristik persebaran data sebagai berikut:

1. Untuk variabel volume impor (X_1), analisis data mengungkapkan bahwa nilai terendah tercatat senilai 123.352.830,28 sementara nilai tertinggiya mencapai 495.023.611,65. Kalkulasi rata-rata untuk variabel volume impor menunjukkan angka 256.970.993,2242, dengan standar deviasi data volume impor adalah 856.02.959,36913;

2. Untuk variabel nilai impor (X_2), analisis data mengungkapkan bahwa nilai terendah tercatat senilai 39.797.699,69 sementara nilai tertinggi mencapai 1.451.422.338,77. Kalkulasi rata-rata untuk variabel nilai impor menunjukkan angka 268.112.807,9560, dengan standar deviasi data nilai impor adalah 414.987.491,67661;
3. Untuk variabel nilai kurs pajak (X_3), analisis data mengungkapkan bahwa nilai terendah tercatat senilai 14.033,00 sementara nilai tertinggi mencapai 16.293,25. Kalkulasi rata-rata untuk variabel nilai kurs pajak menunjukkan angka 15.047,3938, dengan standar deviasi data nilai kurs pajak adalah 648,58232; dan
4. Untuk variabel penerimaan bea masuk (Y), analisis data mengungkapkan bahwa nilai terendah tercatat senilai 978.075.419.578 sementara nilai tertinggi mencapai 2.370.413.701.019. Kalkulasi rata-rata untuk variabel penerimaan bea masuk menunjukkan angka 1.729.010.744.288,08, dengan standar deviasi data penerimaan bea masuk adalah 321.210.079.565,008.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1 Uji Normalitas

Dalam konteks penelitian, uji normalitas ini sangat krusial dilakukan sebagai langkah awal untuk memverifikasi apakah asumsi distribusi normal dapat diterapkan pada analisis data selanjutnya. Hal tersebut penting karena hasil uji normalitas akan menentukan jenis metode yang cocok digunakan. Oleh karena itu,

jika data terbukti terdistribusi normal dapat menggunakan metode statistik parametrik seperti uji T, ANOVA, atau analisis regresi linier.

Tabel 4. 2
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		48
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	604166666.6668700
	Std. Deviation	246094448421.39200000
Most Extreme Differences	Absolute	0.125
	Positive	0.088
	Negative	-0.125
Test Statistic		0.125
Asymp. Sig. (2-tailed)		.060 ^c

Sumber: Output data IBM SPSS 2025

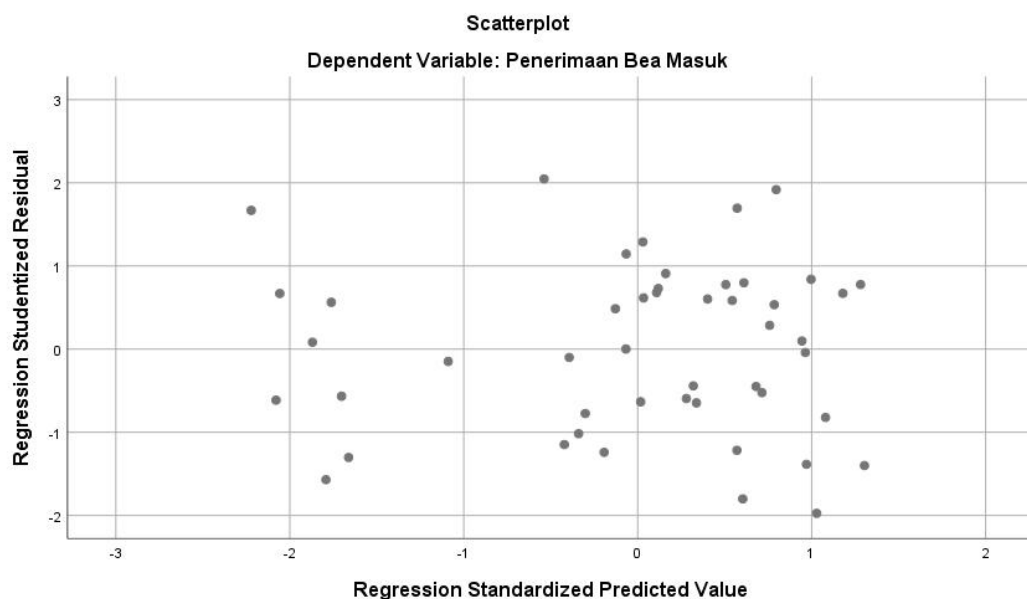
Indikator nilai signifikansi asymp memberikan informasi tentang normalitas distribusi data dalam konteks penelitian. Sebagaimana diperlihatkan dalam tabel 4.2, nilai asymp. Sig. (2-tailed) mencapai $0,060 > 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa dataset memiliki distribusi yang optimal dan berhasil memenuhi kriteria uji normalitas, sehingga analisis regresi dapat dilanjutkan.

4.2.2.2 Heteroskedastisitas

Dalam penelitian ini melakukan uji heteroskedastisitas menggunakan metode grafik scatterplot yang diproses melalui software IBM SPSS versi 25 untuk mengidentifikasi keberadaan gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.

Analisis hasil uji tersebut didasarkan pada prinsip bahwa jika plot residual membentuk pola tertentu yang sistematis seperti bergelombang, melebar, atau menyempit, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi fenomena heteroskedastisitas dalam model. Sebaliknya, apabila grafik yang dihasilkan menunjukkan pola yang tidak beraturan, acak, dan tidak berbentuk motif spesifik, serta titik-titik data tersebar secara merata baik di atas maupun di bawah nilai 0 pada sumbu Y, dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat indikasi heteroskedastisitas atau dengan kata lain terjadi homoskedastisitas.

Gambar 4. 4
Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Output data IBM SPSS 2025

Mengacu pada scatterplot yang ditampilkan, dapat diamati pola persebaran residual menampilkan hubungan antara *Regression Standardized Predict Value* pada sumbu X dan *Regression standardized Residual* pada sumbu Y yang digunakan untuk mengidentifikasi apakah terjadi indikasi heteroskedastisitas

dalam model regresi. Titi-titik residual tampak tersebar secara acak tanpa membentuk pola tertentu yang jelas. Titik-titik data menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y dengan distribusi yang relatif merata. Tidak terlihat adanya pola sistematis seperti bentuk corong melebar, bergelombang, atau mengerucut yang biasanya mengidentifikasi heteroskedastisitas. Sebaran titik titik data juga tidak menunjukkan konsentrasi pada area tertentu yang dapat menandakan adanya ketidaksamaan varians. Dengan melihat karakteristik sebaran titik-titik pada scatterplot tersebut, dapat disimpulkan bahwa model regresi untuk Penerimaan Bea Masuk tanpa kendala heteroskedastisitas

4.2.2.3 Uji Multikolinearitas

Proses identifikasi hubungan linier yang bermakna di antara variabel-variabel independen dalam suatu model regresi dikenal sebagai uji multikolinearitas. Fenomena multikolinearitas dapat secara signifikan menghambat interpretasi yang akurat dari model regresi statistik yang pada akhirnya menimbulkan berbagai permasalahan analitis seperti ketidakstabilan pada koefisien regresi, peningkatan berlebihan pada nilai kesalahan standar, serta hasil perhitungan dan Kesimpulan yang tidak valid secara statistik.

Indikasi adanya multikolinearitas dapat dideteksi ketika ditemukan hubungan korelasi yang kuat dan bermakna secara statistik di antara variabel-variabel independen yang digunakan dalam model. Untuk melakukan pengujian multikolinearitas secara sistematis menggunakan dua metrik utama: nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai Tolerance. VIF ialah indikator yang mengukur seberapa besar variasi dalam estimasi koefisien regresi yang disebabkan oleh

adanya multikolinearitas. Nilai VIF yang tinggi $>10,00$ dan nilai Tolerance yang rendah $<0,100$ mengindikasikan adanya multikolinearitas.

Tabel 4.3
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Volume Impor	0.518	1.932
	Nilai Impor	0.407	2.457
	Nilai Kurs Pajak	0.718	1.393

Sumber: Output data IBM SPSS 2025

Mengacu pada tabel 4.3 hasil uji multikolinearitas, dapat dijelaskan bahwa model regresi tidak mengalami multikolinearitas. Hal tersebut dapat dilihat melalui VIF dan Nilai Tolerance ketiga variabel independen sebagai berikut:

1. Volume impor memiliki VIF 1,932 dan nilai Tolerance 0,518;
2. Nilai impor memiliki VIF 2,457 dan nilai Tolerance 0,407; dan
3. Nilai kurs pajak memiliki VIF 1,393 dan nilai Tolerance 0,718.

Secara keseluruhan, hasil uji multikolinearitas memiliki VIF di bawah 10,00 dan memiliki nilai Tolerance di atas 0,100 yang menunjukkan bahwa model regresi dengan variabel dependen *Penerimaan Bea Masuk* memenuhi asumsi tidak adanya multikolinearitas yang serius di antara variabel-variabel independennya.

4.2.2.4 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi merupakan komponen esensial dalam rangkaian uji asumsi klasik yang mencakup analisis normalitas, multikolinearitas, linieritas, dan

heteroskedastisitas yang dilaksanakan dalam konteks analisis linear sederhana maupun linear berganda.

Model regresi yang dianggap ideal dan robust adalah model yang terbebas dari gejala autokorelasi, karena keberadaan autokorelasi dapat mengakibatkan estimasi parameter yang tidak efisien serta kesimpulan statistik yang tidak akurat. Terdapat beberapa metode untuk menguji autokorelasi, salah satunya adalah uji *Run Test* yang merupakan metode klasik dan paling populer. Uji *Run Test* yang sering menjadi pilihan utama para peneliti memiliki kriteria yang menjadi dasar pengambilan keputusan mengenai ada tidaknya autokorelasi, yaitu:

1. Nilai Asymp. Sig (2-tailed) $> 0,05$ maka berkesimpulan tidak terjadi indikasi autokorelasi;
2. Nilai Asymp. Sig (2-tailed) $< 0,05$ maka berkesimpulan terjadi indikasi autokorelasi.

Tabel 4. 4
Hasil Uji Autokolerasi

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	21488221483.77200
Cases < Test Value	24
Cases $\geq$ Test Value	24
Total Cases	48
Number of Runs	24
Z	-0.146
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.884
a. Median	

Sumber: Output data IBM SPSS 2025

Mengacu pada tabel 4.4, dengan nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,884 yang berarti $> 0,05$ yang mengidentifikasi bahwa hipotesis nol diterima, artinya model regresi dengan variabel dependen Penerimaan Bea Masuk dan variabel independen volume, Nilai Impor, dan Nilai kurs pajak tidak mengalami indikasi autokorelasi.

4.2.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi merupakan teknik statistik yang dirancang untuk menginvestigasi dan mengidentifikasi keberadaan pengaruh yang timbul dari variabel independen terhadap variabel dependen dalam suatu model penelitian kuantitatif. Analisis regresi telah berkembang menjadi beberapa varian yang dapat diimplementasikan sesuai dengan karakteristik data dan tujuan penelitian. Salah satu varian yang sering diaplikasikan adalah analisis regresi linear berganda yang menjadi pilihan metodologis ketika peneliti bermaksud menganalisis hubungan antara sebuah variabel dependen dengan variabel independen secara simultan.

Tabel 4. 5
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	-760715669341.411	1018477792535.250	
	Volume Impor	584.992	602.261	0.156
	Nilai Impor	-383.997	140.119	-0.496
	Nilai Kurs Pajak	162310822.288	67511506.880	0.328

Sumber: Output data IBM SPSS 2025

Mengacu pada tabel 4.5, informasi yang disajikan dalam tabel koefisien diperoleh nilai-nilai yang dapat diimplementasikan ke dalam fungsi log linear yang menjadi dasar pembentukan model persamaan regresi linier berganda. Hasil estimasi parameter tersebut dapat diformulasikan untuk mengonstruksi persamaan matematis yang menggambarkan hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen dalam model log linear regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

$$Y = -760.715.669.341,411 + 584,992 X_1 - 383,997 X_2 + 162.310.822,288 X_3 + e$$

Mengacu persamaan diatas, dapat dijabarkan penjelasannya, yaitu:

1. Konstanta (α) bernilai -760.715.669.341,411 menunjukkan jika semua variabel independen bernilai nol, maka nilai penerimaan bea masuk sebesar -760.715.669.341,411;
2. Koefisien volume impor atas komoditas gandum bernilai 584,992 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu satuan volume impor atas komoditas gandum akan meningkatkan penerimaan bea masuk sebesar 584,992, begitu juga jika penurunan volume impor atas komoditas gandum satu satuan akan menurunkan penerimaan bea masuk sebesar 584,992;
3. Koefisien nilai impor atas komoditas gandum bernilai -383,997 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu satuan nilai impor atas komoditas gandum akan menurunkan penerimaan bea masuk sebesar -383,997, begitu juga jika penurunan nilai impor atas komoditas gandum satu satuan akan menaikkan penerimaan bea masuk sebesar -383,997; dan

4. Koefisien nilai kurs pajak bernilai 162.310.822,288 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu satuan nilai kurs pajak akan meningkatkan penerimaan bea masuk sebesar 162.310.822,288, Begitu juga jika penurunan nilai kurs pajak satu satuan akan menurunkan penerimaan bea masuk sebesar 162.310.822,288.

4.2.4 Uji Model

4.2.4.1 Uji Koefisien Determinasi R-square (R^2)

Dalam konsep interpretasi statistik, nilai koefisiensi determinasi selalu berada dalam interval $0 \leq R^2 < 1$, yang berarti posisi nilai koefisien dalam spektrum tersebut memberikan implikasi substantif terhadap kekuatan model dalam menjelaskan fenomena yang diteliti. Ketika nilai R^2 mendekati angka 1, hal tersebut mengindikasikan bahwa model regresi yang dibangun memiliki kapasitas eksplanatori yang sangat tinggi, artinya hampir seluruh variasi yang terjadi pada variabel terikat dapat dijelaskan oleh variabel-variabel bebas yang terdapat dalam model. Kondisi tersebut mencerminkan tingkat kesesuaian model yang optimal dan kemampuan prediktif yang sangat baik.

Sebaliknya, ketika nilai R^2 mendekati angka 0 menunjukkan model regresi yang dikonstruksi memiliki kapasitas eksplanatori yang sangat terbatas, artinya variabel-variabel bebas yang dimasukkan ke dalam model hampir tidak mampu menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel terikat. Situasi tersebut mengindikasikan bahwa terdapat faktor-faktor lain di luar model yang lebih dominan dalam mempengaruhi variabel dependen atau kemungkinan adanya ketidaksesuaian dalam spesifikasi model regresi yang digunakan.

Tabel 4. 6
Hasil Uji Determinasi R-square

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.643 ^a	0.413	0.373	254308263310.732

Sumber: Output data IBM SPSS 2025

Mengacu pada tabel 4.6 terlihat jika nilai *Adjusted R Square* senilai 0,373, hal tersebut berarti besarnya pengaruh variabel independen kepada variabel dependen senilai 37,3%. Dapat disimpulkan 37,3% penerimaan bea masuk dipengaruhi oleh volume, nilai impor, dan nilai kurs pajak atas komoditas gandum.

4.2.4.2 Uji Hipotesis (Uji Statistik T)

Dalam proses pengambilan Kesimpulan uji T parsial, parameter utama yang digunakan adalah nilai signifikansi (sig.) dengan kriteria keputusan sebagai berikut:

1. H0 ditolak jika nilai signifikansi yang diperoleh $< 0,05$ artinya variabel independen berpengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen; atau
2. H0 diterima jika nilai signifikansi $> 0,05$ artinya variabel independen tidak berpengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 4. 7
Hasil Uji Statistik T

Coefficients ^a

Model		t	Sig.
1	(Constant)	-0.747	0.459
	Volume Impor	0.971	0.337
	Nilai Impor	-2.740	0.009
	Nilai Kurs Pajak	2.404	0.020

Sumber: Output data IBM SPSS 2025

Mengacu pada tabel 4.7 hasil uji statistik T mengindikasikan semua variabel independen yang telah diuji dan menunjukkan hasil sebagai berikut:

1. Variabel volume impor atas komoditas gandum memiliki nilai t hitung bernilai positif sebesar 0,971 dan signifikansi (sig.) senilai 0,337 > 0,05 artinya variabel volume impor atas komoditas gandum tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan bea masuk;
2. Variabel nilai impor atas komoditas gandum memiliki nilai t hitung bernilai negatif sebesar -0,496 dan signifikansi (sig.) senilai 0,009 < 0,05 artinya variabel nilai impor atas komoditas gandum berpengaruh signifikan terhadap penerimaan bea masuk; dan
3. Variabel nilai kurs pajak memiliki nilai t hitung bernilai positif sebesar 2,404 dan signifikansi (sig.) senilai 0,020 < 0,05 artinya variabel nilai kurs pajak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan bea masuk.

4.2.4.3 Uji Statistik F

Uji F mengevaluasi pengaruh secara simultan variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam proses pengambilan keputusan berdasarkan uji

F simultan, interpretasi hasil didasarkan pada Tingkat signifikansi yang diperoleh dengan kriteria sebagai berikut:

1. Model penelitian dinyatakan memiliki ketepatan dan validitas yang baik apabila nilai signifikansi yang dihasilkan $< 0,05$; atau
2. Model penelitian dianggap kurang tepat atau tidak memiliki validitas yang memadai jika nilai signifikansi $> 0,05$.

Tabel 4. 8
Hasil Uji Statistik F

ANOVA ^a			
Model		F	Sig.
1	Regression	10.327	.000 ^b

Sumber: Output data IBM SPSS 2025

Mengacu pada tabel 4.8 bahwa nilai signifikansi hasil yang didapat senilai 0,000 yang berarti memiliki nilai sig. lebih kecil dari 0,05, maka berarti hipotesis penelitian dapat diterima sesuai dengan kriteria pengambilan keputusan pada uji F. Hal tersebut mengindikasikan bahwa variabel volume impor atas komoditas gandum (X_1), nilai impor atas komoditas gandum (X_2), dan nilai kurs pajak (X_3) secara bersama-sama (simultan) memberikan pengaruh terhadap penerimaan bea masuk.

4.3 Interpretasi Hasil

Segmen ini memaparkan tinjauan menyeluruh terhadap temuan uji hipotesis yang telah dieksekusi dalam studi ini, meliputi empat hipotesis fundamental yang dikembangkan berdasarkan landasan teoretis dan penelusuran studi terdahulu. Evaluasi ini ditujukan untuk mengkaji hubungan antar variabel

yang menjadi objek penelitian, serta untuk mengukur tingkat dukungan data empiris terhadap hipotesis yang telah diformulasikan. Setiap hipotesis diuji dengan teknik statistik yang relevan, dan hasil pengujian diinterpretasikan dengan merujuk pada tingkat signifikansi statistik dan koefisien hubungan yang teridentifikasi. Seluruh hasil pengujian hipotesis tersebut dirangkum secara terstruktur sebagaimana berikut, untuk menghadirkan visualisasi yang komprehensif dan sistematis mengenai peran masing-masing variabel dalam konstruksi model penelitian.

Tabel 4. 9
Ringkasan Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	Pernyataan	Hasil Uji	
		Arah	Keputusan
H1	Volume impor atas komoditas gandum berpengaruh positif terhadap penerimaan bea masuk	Positif	Ditolak
H2	Nilai impor atas komoditas gandum berpengaruh positif terhadap penerimaan bea masuk	Negatif	Ditolak
H3	Nilai kurs pajak berpengaruh positif terhadap penerimaan bea masuk	Positif	Diterima
H4	Volume impor atas komoditas gandum, nilai impor atas komoditas gandum, dan nilai kurs pajak	-	Diterima

Hipotesis	Pernyataan	Hasil Uji	
		Arah	Keputusan
	berpengaruh secara simultan terhadap penerimaan bea masuk		

4.3.1 Pengaruh Volume Impor masuk terhadap Penerimaan Bea Masuk

Mengacu pada hasil analisis uji statistik T yang telah dilakukan, ditemukan nilai 0,971 dengan signifikansi sebesar $0,337 > 0,05$ menunjukkan tidak terdapat hubungan signifikan secara statistik antara variabel volume impor terhadap penerimaan bea masuk. Observasi nilai t hitung dengan arah positif menunjukkan bahwa adanya korelasi positif antara volume impor atas komoditas gandum dan penerimaan bea masuk, sehingga peningkatan volume impor atas komoditas gandum akan membuat penerimaan bea masuk meningkat.

Mengacu hasil analisis dapat ditafsirkan bahwa peningkatan volume impor atas komoditas gandum akan diikuti dengan peningkatan penerimaan bea masuk, namun hubungan tersebut tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan secara statistik. Konsekuensinya, hipotesis H1 yang diajukan ditolak secara statistik. Hasil penelitian ini tidak searah dengan teori perdagangan internasional yang menjelaskan terdapat hubungan langsung antara jumlah barang yang diimpor dengan besarnya bea masuk yang harus dibayar, semakin besar kuantitas barang yang diimpor, maka semakin tinggi total bea masuk yang harus dibayar.

Kesimpulan yang dihasilkan tersebut menunjukkan adanya selaras dengan beberapa studi terdahulu, khususnya penelitian yang dilakukan oleh (Noviani & Andalusia, 2020) telah mengidentifikasi bahwa implementasi penerimaan bea masuk memberikan pengaruh negatif terhadap penerimaan bea masuk. Temuannya mengidentifikasi bahwa peningkatan penerimaan bea masuk menurunkan penerimaan bea masuk dan penurunannya dapat meningkatkan penerimaan bea masuk. Namun, terdapat perbedaan yang substantial antara hasil penelitian ini dengan temuan dari penelitian (Sutrisno et al., 2023) . Dalam studinya menyimpulkan bahwa peningkatan penerimaan bea masuk memberikan pengaruh negatif yang signifikan terhadap penerimaan bea masuk.

4.3.2 Pengaruh Nilai Impor terhadap Penerimaan Bea Masuk

Mengacu pada hasil analisis uji statistik T yang telah dilakukan, ditemukan nilai -2,740 dengan signifikansi sebesar $0,009 < 0,05$ menunjukkan terdapat hubungan signifikan secara statistik antara variabel nilai impor terhadap penerimaan bea masuk. Observasi nilai t hitung dengan arah negatif menunjukkan bahwa adanya korelasi negatif antara nilai impor atas komoditas gandum dan penerimaan bea masuk, sehingga peningkatan nilai impor atas komoditas gandum akan membuat penerimaan bea masuk menurun.

Mengacu hasil analisis dapat ditafsirkan bahwa peningkatan nilai impor atas komoditas gandum akan diikuti dengan penurunan penerimaan bea masuk, hubungan tersebut menunjukkan pengaruh yang signifikan secara statistik. Konsekuensinya, hipotesis H1 yang diajukan ditolak secara statistik. Fenomena tersebut dapat terjadi karena masih adanya dugaan penggabungan impor gandum

antara kebutuhan pakan dengan keperluan industri pangan tergolong pada kode HS yang sama, karena pada kenyataannya tarif impor kedua jenis gandum tersebut memiliki perbedaan, yaitu 0% untuk keperluan industri pangan dan 5% untuk kebutuhan pakan. Hasil penelitian ini juga tidak searah dengan teori perdagangan internasional yang menjelaskan peningkatan nilai impor secara langsung memperluas basis pengenaan bea masuk. Semakin tinggi nilai barang yang diimpor, semakin besar potensi penerimaan bea masuk.

Kesimpulan yang dihasilkan dari studi ini menunjukkan adanya tidak sependapat dengan studi yang dilakukan oleh (Noviani & Andalusia, 2020) dan (Chaerina et al., 2023). Kedua peneliti tersebut telah mengidentifikasi bahwa nilai impor memberikan pengaruh positif terhadap penerimaan bea masuk. Temuan mereka mengindikasikan bahwa adanya nilai impor dapat meningkatkan penerimaan bea masuk dan berkontribusi secara signifikan.

4.3.3 Pengaruh Nilai kurs pajak Terhadap Penerimaan Bea Masuk

Mengacu pada hasil analisis uji statistik T yang telah dilakukan, ditemukan nilai 2,404 dengan signifikansi sebesar $0,020 < 0,05$ menunjukkan terdapat hubungan signifikan secara statistik variabel nilai kurs pajak terhadap penerimaan bea masuk. Observasi nilai t hitung dengan arah positif menunjukkan bahwa adanya korelasi positif antara nilai kurs pajak dan penerimaan bea masuk, sehingga peningkatan nilai kurs pajak akan membuat penerimaan bea masuk meningkat.

Mengacu hasil analisis dapat ditafsirkan bahwa peningkatan nilai kurs pajak akan diikuti dengan peningkatan penerimaan bea masuk, hubungan tersebut menunjukkan pengaruh yang signifikan secara statistik. Sehingga, hipotesis H1 yang diajukan diterima secara statistik. Hasil penelitian ini searah dengan teori perdagangan internasional yang menjelaskan bahwa depresiasi mata uang domestik (rupiah) akan menyebabkan peningkatan harga barang impor dalam mata uang domestik. Meskipun penerimaan bea masuk mengalami penurunan karena elastisitas permintaan terhadap harga, nilai nominal impor dalam rupiah dapat meningkat jika permintaan tidak elastis sempurna. Dengan pengenaan bea masuk yang lebih tinggi dalam rupiah, penerimaan bea masuk berpotensi meningkat. Sebaliknya, apresiasi rupiah dapat menurunkan nilai impor dalam rupiah dan berpotensi menurunkan penerimaan bea masuk.

Kesimpulan yang dihasilkan dari temuan ini menunjukkan adanya tidak relevan dengan studi yang dilakukan oleh (Arwati, 2020) yang telah menunjukkan bahwa nilai kurs pajak pajak secara parsial berpengaruh negatif terhadap penerimaan bea masuk. Temuan hasil studi tersebut juga tidak relevan dengan studi yang dilakukan oleh (Sutrisno et al., 2023) yang menyimpulkan bahwa nilai kurs pajak pajak tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan bea masuk.

4.3.4 Pengaruh Penerimaan bea masuk, Nilai Impor, dan Nilai kurs pajak Terhadap Penerimaan Bea Masuk

Mengacu pada analisis statisti uji F menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara volume impor (X_1), nilai impor (X_2), dan nilai kurs pajak (X_3)

terhadap penerimaan bea masuk. Ketiga variabel independen tersebut secara simultan memberikan pengaruh positif yang substantial terhadap variabel dependen penerimaan bea masuk. Artinya, kenaikan dalam volume impor atas komoditas gandum, nilai impor atas komoditas gandum, dan nilai kurs pajak secara nyata dan bersama-sama berkontribusi terhadap peningkatan penerimaan bea masuk.

Dalam konteks tersebut, penerimaan bea masuk merujuk pada pendapatan yang diperoleh Direktorat Jendral Bea dan Cukai dari pengenaan tarif bea masuk atas komoditas gandum yang masuk ke wilayah Indonesia melalui KPUBC Tipe A Tanjung Priok.

Hasil pengujian statistik F yang menghasilkan nilai signifikansi sebesar $0,000 > 0,05$ berarti membrikan bukti yang kuat bahwa hubungan antara variabel-variabel tersebut memiliki pola yang konsisten dan dapat diprediksi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa model penelitian yang digunakan telah tepat dalam menggambarkan fenomena yang diteliti. Hal tersebut menunjukkan adanya interaksi kompleks antar variabel dalam menentukan penerimaan bea masuk. Meskipun secara individual nilai impor tidak signifikan, namun ketika berinteraksi dengan penerimaan bea masuk dan nilai kurs pajak, kontribusinya terhadap model menjadi bermakna. Hal tersebut mengindikasikan adanya efek sinergitas atau komplementer antar variabel-variabel tersebut dalam sistem penerimaan bea masuk. Hasil tersebut juga menegaskan bahwa kebijakan perdagangan internasional dan fiskal harus mempertimbangkan dinamika ketiga variabel tersebut secara holistik, tidak hanya berfokus pada satu variabel saja.

Misalnya, pemerintah perlu mempertimbangkan bagaimana perubahan nilai tukar tidak hanya berdampak pada penerimaan bea masuk, tetapi juga bagaimana interaksinya dengan penerimaan bea masuk dan nilai impor secara keseluruhan.

Hasil penelitian ini searah dengan teori perdagangan internasional yang menjelaskan adanya interaksi kompleks antara faktor-faktor ekonomi dalam perdagangan global. Volume impor, nilai impor, dan nilai kurs pajak saling mempengaruhi dan secara kolektif menentukan basis pengenaan dan besaran penerimaan bea masuk. Model keseimbangan perdagangan internasional memprediksi bahwa perubahan simultan ketiga faktor akan berdampak signifikan pada arus perdagangan dan konsekuensi fiskalnya.